

Defitis Fungsi

Eksekusi Pragmatis *pada* Tuturan Anak Retardasi Mental Ringan

(Kajian Pragmatik Klinis)



**DEFISIT FUNGSI EKSEKUSI PRAGMATIS PADA
TUTURAN ANAK RETARDASI MENTAL RINGAN
(KAJIAN PRAGMATIK KLINIS)**

**DEFISIT FUNGSI EKSEKUSI PRAGMATIS PADA
TUTURAN ANAK RETARDASI MENTAL RINGAN
(KAJIAN PRAGMATIK KLINIS)**

**Anis Ermawati, M. Pd.
Dr. Arisni Kholifatu A.S., M. Pd.**



DEFISIT FUNGSI EKSEKUSI PRAGMATIS PADA TUTURAN ANAK RETARDASI MENTAL RINGAN (KAJIAN PRAGMATIK KLINIS)

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

**Anis Ermawati, M. Pd.
Dr. Arisni Kholifatu A.S., M. Pd.**

Editor: Rusli

Cetakan Pertama: Maret 2023

Cover: Tim Penyusun

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
Dimensi : 14,8 x 21 cm
ISBN:

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena buku yang berjudul “**Defisit Fungsi Eksekusi Pragmatis pada Tuturan Anak Retardasi Mental Ringan (Kajian Pragmatik Klinis)**” telah selesai disusun. Buku ini diharapkan mampu membantu para mahasiswa menjadi bahan diskusi pembelajaran bahasa khususnya tentang kajian Pragmatik klinis. Selain itu, dapat bermanfaat khususnya bagi linguist, peneliti lain, guru, dan orang tua. Bagi linguist, penelitian ini memberikan sumbangan dalam studi pragmatik klinis, terutama pada gangguan penggunaan bahasa yang dialami anak retardasi mental ringan. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya yang memusatkan perhatiannya pada gangguan penggunaan bahasa pada anak berkebutuhan khusus lainnya. Bagi guru dan orang tua hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam hal menyikapi kelemahan penggunaan bahasa anak retardasi mental ringan.

Penulis menyadari apabila dalam menyusun buku ini terdapat kekurangan, untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Surabaya, Maret 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
BAB II DEFISIT FUNSI EKEKUSI PRAGMATIS	32
A. Defisit Tindak Tutur	36
B. Defisit Giliran Tutur	45
C. Defisit Relevansi Tuturan	48
BAB III RETARDASI MENTAL.....	53
A. Retardasi Mental	53
1. Pengertian Retardasi Mental Ringan	57
2. Karakteristik Anak Retardasi Mental Ringan.....	62
3. Faktor-Faktor Penyebab Retardasi Mental.....	65
B. Pragmatis Klinis	67
C. Manifestasi Retardasi Mental	75
D. Klasifikasi Retardasi Mental.....	82
BAB IV DEFISIT TINDAK TUTUR ANAK RETARDASI MENTAL RINGAN	124
A. Defisit Tindak Tutur Asertif	125
1. Defisit Tindak Tutur Asertif Menyatakan	125
2. Defisit Tindak Tutur Asertif Mengabarkan	143
B. Defisit Tindak Tutur Direktif	155
1. Defisit Tindak Tutur Direktif Menyuruh	155

C. Defisit Tindak Tutur Ekspresif.....	161
1. Defisit tindak tutur ekspresif menyalahkan.....	161
BAB V DEFISIT GILIRAN TUTUR ANAK RETARDASI	
MENTAL RINGAN.....	168
A. Defisit Giliran Tutur Memperoleh	168
B. Defisit Giliran Tutur Menciptakan.....	181
C. Defisit Giliran Tutur Merebut.....	189
BAB VI DEFISIT RELEVANSI TUTURAN ANAK	
RETARDASI MENTAL RINGAN.....	196
A. Defisit Tindak Tutur Mengindikasikan Gangguan Perkembangan Kognitif Anak Retardasi Mental Ringan	211
B. Defisit Giliran Tutur sebagai Karakteristik Gangguan Perilaku Sosial Anak Retardasi Mental Ringan	214
C. Defisit Relevansi Tuturan Mengakibatkan Gangguan Sensibilitas Anak Retardasi Mental Ringan	217
BAB VII PENUTUP.....	219
A. Simpulan	219
B. Saran.....	221
DAFTAR PUSTAKA.....	223

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satu dari kemampuan yang harus dimiliki oleh anak adalah kemampuan berbahasa. Dengan kemampuan tersebut, anak mampu berkomunikasi dan menjadi bagian dari kelompok sosial. Keterampilan berinteraksi dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Melalui bahasa, anak dapat mengekspresikan pikirannya sehingga orang lain memahaminya dan menciptakan suatu hubungan sosial.

Hal pertama yang harus dipelajari anak ketika hendak belajar bahasa adalah aturan-aturan untuk mengekspresikan konseptualisasi yang sudah ada dalam pikirannya. Apabila anak mampu berpikir dan melakukan apa yang ada dalam pikirannya, maka ia mampu membuat konseptualisasi dan mampu menyusun suatu ide untuk tujuan komunikasi. Hurlock (1978:177) menjelaskan bahwa ketika berkomunikasi anak menukarkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk bahasa seperti isyarat, ungkapan emosional, bicara, atau tulisan. Dengan demikian anak harus mampu menggunakan bahasa yang bermakna dan mampu memahami bahasa yang digunakan orang lain.

Bahasa dan komunikasi adalah dua aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan anak. Bahasa dan komunikasi seperti uang logam yang memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Jika salah satunya tidak berjalan dengan baik, maka sulit bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak yang kesulitan berkomunikasi mengalami

kesukaran dalam mengekspresikan diri mereka, memahami orang lain, dan membangun hubungan interpersonal. Hal ini berkaitan dengan ketidakmampuan anak dalam memahami, menemukan dan memilih kata yang tepat, membedakan dan mengurutkan bunyi bahasa, serta membentuk kata dan kalimat yang bermakna dalam berbagai konteks sosial.

Bahasa yang digunakan anak ketika berkomunikasi diperoleh melalui interaksi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, maupun dengan orang dewasa di sekitarnya. Hal ini berarti setiap anak sudah memiliki kemampuan untuk berbahasa. Kemampuan tersebut dapat bekerja apabila didukung oleh interaksi sosial serta perkembangan kognitif anak. Wienman (dalam Abdurrahman, 2012:131) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menggunakan bahasa, semakin tinggi aspek tersebut semakin tinggi pula kemampuan bahasa yang digunakannya. Dengan kata lain, kemampuan kognitif berpengaruh pada kemampuan berbahasa anak.

Mc Cormic dan Schiefelbusch (dalam Sidiarto, 1991:135) menyebutkan salah satu faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan berbahasa yaitu adanya gangguan perkembangan kognitif. Gangguan perkembangan kognitif pada anak berhubungan secara langsung dengan perkembangan proses mental, seperti kemampuan untuk memusatkan perhatian, menggunakan bahasa, daya ingat, persepsi, memecahkan masalah, kreativitas, dan berpikir. Gangguan tersebut memengaruhi perkembangan keterampilan lainnya, termasuk komunikasi, motorik, sosial, emosi, dan keterampilan adaptif.

Menurut Cummings (2010:8) diperlukan sejumlah keterampilan kognitif dan linguistik agar anak mampu melaksanakan aktivitas-aktivitas komunikatif. Misalnya ketika

anak ingin menceritakan suatu hal yang terjadi pada dirinya, anak harus mampu mengingat kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi, menghubungkan peristiwa-peristiwa tersebut dengan cara yang runtut dan memperhatikan kondisi mitra tuturnya. Gangguan yang terjadi pada satu atau lebih proses dan kemampuan tersebut akan menyebabkan timbulnya kegagalan dalam berkomunikasi sehingga secara efektif anak kurang mampu menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan komunikatif.

Menurut Jamaris (2014:120) anak dengan gangguan pragmatik akan kesulitan menggunakan bahasa sesuai fungsinya. Fungsi bahasa tersebut meliputi kesesuaian ungkapan bahasa dengan lingkungan atau kondisi di mana bahasa itu digunakan. Ketika ingin bertanya, anak harus menggunakan kalimat tanya atau ketika ingin memberikan respons anak harus mampu memilih kata atau kalimat yang digunakan untuk menerima atau menolaknya.

Kesempurnaan sebuah tuturan ditentukan oleh kondisi fisiologis dan psikologis otak pengguna bahasa. Anak yang normal otaknya dapat memproses, memahami, dan menggunakan bahasa dengan baik untuk mencapai berbagai tujuan komunikatif. Hal itu berbanding terbalik pada anak yang mengalami disfungsi otak seperti anak retardasi mental ringan. Retardasi mental terjadi akibat adanya kelainan atau kerusakan pada bagian-bagian otak. Spencer (2005:2694) menjelaskan bahwa otak anak retardasi mental mengalami abnormalitas pada banyak bagian, salah satunya adalah bagian *cortex prefrontal* yang terdapat di lobus frontalis. *Cortex prefrontal* adalah tempat fungsi eksekutif yang mengorganisasi dan menata informasi, serta mengordinasi pemikiran yang lebih tinggi dan terkait dengan pemfokusan perhatian.

Anak retardasi mental ringan merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mempunyai kekurangan, keterbatasan dari anak normal baik dari segi intelektual, sosial,

emosi dan atau gabungan dari semuanya, sehingga mereka membutuhkan perhatian khusus untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Menurut Wiyani (2014:102) anak dengan ketunagrahitaan ringan (*mild mental retardation*) termasuk dalam kelompok *debil* yaitu anak yang mampu dididik. Mereka tidak dapat mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pendidikan meskipun hasilnya tidak maksimal.

Anak retardasi mental ringan memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata. Suharnan (2005:345) mengartikan intelegensi sebagai bagian dari proses-proses kognitif pada urutan yang lebih tinggi. Dengan kemampuan intelegensi yang rendah, anak retardasi mental ringan mengalami kesulitan dalam memperoleh pengetahuan melalui sumber-sumber internal dengan memanfaatkan indra dan membangun sistem kognitif dan prinsip yang dikembangkan secara bebas, sehingga anak tidak mampu mengekspresikan pikiran dan menemukan cara-cara yang tepat dan baru untuk mengekspresikan pikirannya tersebut.

Anak retardasi mental ringan mengalami kesulitan dalam mengingat informasi. Anak retardasi mental ringan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengingat kembali informasi atau hal yang telah mereka pelajari sebelumnya dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Selain itu, anak retardasi mental ringan juga kesulitan dalam memusatkan perhatian, menentukan pilihan dan menjaga kecepatan dalam aktivitas atau percakapan. Anak retardasi mental ringan bertindak lambat ketika berpikir, bergerak, dan berbicara.

Bishop dan Rosenbloom (dalam Cummings, 2007:373) menjelaskan gangguan perkembangan bahasa khusus dengan menggunakan istilah defisit pragmatik semantik. Istilah tersebut digunakan untuk anak-anak yang mengalami gangguan bahasa

yang memperlihatkan sintaksis dan artikulasi yang utuh, tetapi mengalami ketidaktepatan dalam penggunaan bahasa, pemahaman yang rusak, dan perilaku sosial yang tidak wajar. Biasanya anak-anak ini memiliki IQ verbal yang rendah, memori yang kurang bagus dan lemah pemahamannya terhadap perilaku non-verbal serta mengalami penundaan pemerolehan bahasa.

Defisit pragmatik semantik tersebut memiliki ciri-ciri komunikasi yang bertele-tele ketika berbicara, defisit pemahaman untuk tuturan yang berkaitan, defisit penemuan kata, pilihan kata yang tidak lazim, fonologi dan sintaksis yang tidak rusak, keterampilan percakapan yang kurang menyesuaikan, berbicara keras bukan kepada seseorang secara khusus, lemah dalam mempertahankan topik, dan menjawab di luar inti pertanyaan.

Anak retardasi mental ringan mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan mitra tutur meskipun keterampilan percakapannya kurang memadai. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami aspek-aspek pragmatik serta tidak mampu mengamati prinsip-prinsip dan maksim-maksim pragmatik. Meskipun anak retardasi mental ringan mampu memahami ekspresi referensial yang digunakan mitra tutur tetapi mereka mengalami kesulitan dalam merumuskan ujaran mereka untuk menjelaskan referen-referen yang mereka maksudkan.

Ekpresi dan pemahaman terhadap tindak tutur juga mengalami gangguan. Ketika mengekspresikan tindak tutur, anak retardasi mental ringan mengalami kesulitan dalam memahami kesantunan linguistik. Mereka juga mengalami gangguan dalam hal giliran tutur, mereka tidak mampu menandai bagaimana caranya menghentikan ujaran dan merespons ujaran mitra tutur. Berkaitan dengan topik tuturan, anak retardasi mental ringan kurang mampu membuat ujaran-ujaran yang sesuai dengan topik sehingga kualitas kontribusi terhadap topik tidak jelas.

Atas dasar tersebut, kajian dalam penelitian ini adalah pragmatik klinis. Cummings (2010:7) menjelaskan bahwa pragmatik klinis merupakan kajian yang berfokus pada defisit atau pelemahan penggunaan bahasa oleh anak atau orang dewasa untuk mencapai tujuan komunikatif. Gangguan tersebut disebabkan oleh adanya disfungsi otak yang dialami seseorang. Pada anak retardasi mental ringan, gangguan penggunaan bahasa berkaitan dengan defisit fungsi eksekutif yang terletak di korteks frontal.

Penelitian yang terkait dengan anak retardasi mental ringan lebih banyak merujuk pada pola pendidikan serta lebih mengarah pada cara meningkatkan kemampuan anak retardasi mental ringan pada setiap pembelajaran. Penelitian tentang gangguan penggunaan bahasa pada anak retardasi mental ringan dengan menggunakan kajian pragmatik klinis di Indonesia masih jarang dilakukan. Penelitian tentang gangguan berbahasa pada anak retardasi mental ringan sering dikaji dengan menggunakan kajian psikolinguistik yang menekankan pada kemampuan berbahasa anak dalam hal pemerolehan bahasa. Penelitian ini berupaya menemukan gangguan-gangguan berbahasa anak retardasi mental ringan dengan memperhatikan fungsi pragmatisnya.

Fungsi eksekutif merupakan serangkaian proses yang berhubungan dengan pengaturan diri sendiri dan sumber lainnya dalam rangka mencapai suatu tujuan. Fungsi ini merupakan payung dari kemampuan berpikir, yang meliputi kontrol pikiran dan kontrol diri. Fungsi ini diatur oleh korteks prefrontal dorsolateral dan struktur subkortikal yang berhubungan dengan daerah tersebut. Lezak (dalam Stuss, 2011:759) menjelaskan komponen fungsi eksekutif yang terdiri dari *volition* (kemauan), *planning* (perencanaan), *purposive action* (tujuan), *effective performance* (pelaksanaan yang efektif).

Menurut Willis (2008:34) fungsi eksekutif merupakan proses kognitif yang melatih kontrol sadar atas emosi dan pikiran. Kontrol ini memungkinkan seseorang untuk mengorganisasi, menganalisis, menyensor, menghubungkan, menilai, mengabstraksi, menyelesaikan masalah, memfokuskan perhatian, dan mengkaitkan informasi yang masuk dengan tindakan yang tepat.

Muller (2000:16) menjelaskan keterkaitan fungsi eksekutif dengan kemampuan berbahasa seseorang. Fungsi eksekutif memiliki kontribusi yang penting dalam kesempurnaan sebuah tuturan. Jika fungsi eksekutif terganggu maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam merumuskan dan memproduksi tuturan untuk pengaturan diri.

Secara konvensional, di dalam otak manusia terdapat pusat-pusat yang mengatur mekanisme berbahasa. Terdapat empat area bahasa yakni dua area bahasa reseptif dan dua area eksekutif yang menghasilkan bahasa. Area reseptif berfungsi mengatur persepsi bahasa yang diucapkan, sedangkan area eksekutif bertanggung jawab terhadap produksi bahasa. Dalam psikolinguistik, hal tersebut dikenal dengan istilah komprehensi (Clark dan Clark, 1977:163). Terdapat dua macam komprehensi yakni komprehensi yang berkaitan dengan pemahaman atas ujaran (persepsi terhadap bunyi yang dituturkan penutur) dan komprehensi yang berkaitan dengan tindakan yang perlu dilakukan setelah pemahaman itu terjadi (pelaksanaan tuturan).

Defisit fungsi eksekusi pragmatis dapat direntangkan sebagai gangguan pelaksanaan pragmatik. Gangguan tersebut berhubungan dengan kerusakan struktur otak pada pengguna bahasa. Cummings (2007:362) menjelaskan bahwa gangguan-gangguan pragmatik bersifat komprehensif dan tidak dapat terlepas dari kajian-kajian linguistik klinis.

Anak retardasi mental atau yang sering disebut tunagrahita mengalami defisit fungsi eksekutif yang meliputi perkembangan kognitif, memori kerja, dan hambatan dalam merespons sehingga memengaruhi kemampuannya dalam menggunakan bahasa. Keadaan tersebut ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada di bawah rata-rata dan disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri atau berperilaku adaptif.

Defisit fungsi eksekusi pragmatis pada tuturan anak retardasi mental ringan dapat direntangkan melalui kajian pragmatik klinis. Kajian ini dapat menjelaskan berbagai masalah terganggunya penggunaan bahasa pada anak atau orang dewasa untuk mencapai tujuan komunikatif. Craig (1991:164) menjelaskan mengenai gangguan pragmatik pada anak dengan menggunakan istilah kerusakan bahasa khusus. Perspektif ini didasarkan pada pandangan yang luas mengenai pragmatik di mana kaidah-kaidah percakapan dan kaidah-kaidah struktur linguistik dapat dibedakan tetapi secara fungsional tidak dapat dipisahkan dan saling ketergantungan.

Berdasarkan perentangan masalah tersebut perlu dilakukan pembatasan masalah penelitian. Masalah penelitian ini dibatasi pada defisit fungsi eksekusi pragmatis pada tuturan anak retardasi mental ringan dengan menggunakan kajian pragmatik klinis. Defisit fungsi eksekusi pragmatis digunakan sebagai masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui kelemahan penggunaan bahasa anak retardasi mental ringan. Hal yang diteliti adalah defisit tindak tutur, defisit giliran tutur, dan defisit relevansi tuturan anak retardasi mental ringan.

Mengingat adanya beberapa tingkatan retardasi mental, peneliti hanya memfokuskan pada gangguan penggunaan bahasa yang dialami oleh anak retardasi mental ringan yang berusia 16

tahun. Pada usia tersebut anak sudah mulai mampu belajar dengan baik. Wardani (2008:9) menjelaskan bahwa kematangan belajar anak retardasi mental baru dicapai ketika usia 9 tahun dan 12 tahun sesuai dengan berat dan ringannya kelainan. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda.

Berbeda dengan anak retardasi mental sedang dan berat yang mengalami gangguan perkembangan fisik, anak retardasi mental ringan secara fisik hampir sama dengan anak normal pada umumnya. Kemampuan berbahasa yang dimiliki anak retardasi mental ringan cukup bagus meski mengalami keterlambatan. Perbendaharaan katanya terbatas, tetapi penguasaan bahasanya memadai dalam situasi tertentu.

Berdasarkan rentangan dan pembatasan yang telah dipaparkan tersebut, rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah defisit fungsi eksekusi pragmatis pada tuturan anak retardasi mental ringan. Rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah defisit tindak tutur anak retardasi mental ringan?
- 2) Bagaimanakah defisit giliran tutur anak retardasi mental ringan?
- 3) Bagaimanakah defisit relevansi tuturan anak retardasi mental ringan?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan defisit tindak tutur anak retardasi mental ringan.
- 2) Mendeskripsikan defisit giliran tutur anak retardasi mental ringan.
- 3) Mendeskripsikan defisit relevansi tuturan anak retardasi mental ringan.

Penelitian defisit fungsi eksekusi pragmatis pada tuturan anak retardasi mental ringan memiliki manfaat teoritis dan praktis.

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kajian ilmu bahasa khususnya pragmatik klinis. Selain itu, hasil penelitian ini juga berkontribusi pada kajian pendidikan anak berkebutuhan khusus seperti anak retardasi mental ringan. Dalam kajian pragmatik klinis, hasil penelitian ini dapat mendukung teori-teori tentang berbagai masalah terganggunya penggunaan bahasa pada anak serta menambah hal baru mengenai bentuk gangguan penggunaan bahasa yang dialami anak retardasi mental ringan. Selanjutnya dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun strategi pembelajaran sebagai upaya untuk membantu menangani permasalahan berbahasa anak retardasi mental ringan.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat khususnya bagi linguist, peneliti lain, guru, dan orang tua. Bagi linguist, penelitian ini memberikan sumbangan dalam studi pragmatik klinis, terutama pada gangguan penggunaan bahasa yang dialami anak retardasi mental ringan. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya yang memusatkan perhatiannya pada gangguan penggunaan bahasa pada anak

berkebutuhan khusus lainnya. Bagi guru dan orang tua hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam hal menyikapi kelemahan penggunaan bahasa anak retardasi mental ringan.

Beberapa istilah penting yang dioperasikan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

- 1) *Defisit fungsi eksekusi pragmatis pada tuturan anak retardasi mental ringan* adalah gangguan berbahasa anak retardasi mental ringan disebabkan terganggunya fungsi eksekutif dalam korteks prefrontal.
- 2) *Defisit tindak tutur anak retardasi mental ringan* adalah gangguan berbahasa anak retardasi mental ringan disebabkan anak kurang mampu dalam hal memproses informasi dan merumuskan tuturan yang terwujud dari makna tindakan dalam pertuturan.
- 3) *Defisit giliran tutur anak retardasi mental ringan* adalah gangguan berbahasa anak retardasi mental ringan disebabkan anak kurang mampu merespons, memulai dan mengakhiri tuturan dalam hal berbagi peran pertuturan.
- 4) *Defisit relevansi tuturan anak retardasi mental ringan* adalah gangguan berbahasa anak retardasi mental ringan disebabkan anak kurang mampu memahami maksud tuturan mitra tutur dan lebih fokus pada dirinya sendiri sehingga tanggapan atau jawaban yang diberikan keluar dari inti pertanyaan atau topik pertuturan.
- 5) *Anak retardasi mental ringan* adalah anak yang mengalami gangguan mental dengan tingkat kecerdasan antara 50–70 yang secara fisik hampir sama dengan anak normal dan memiliki kemampuan untuk dididik.